

# MENCETAK GENERASI QUR'ANI ANTI RADIKALISME MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) ROUDLOTUL MUBTADI'IN DESA MANCAR PETERONGAN JOMBANG

Mohamad Amin Mustofa<sup>1</sup>; Ali Mahsun<sup>2</sup>  
Mustofaamin981@gmail.com; alimahsun000@gmail.com

**Abstract:** The TPQ strategy is a technique used by educational institutions in the process of communication between educators and students in printing the human heirs of the holy book of the Qur'an who can be good friends with the Koran who have the attitude / behavior of peace, tolerance and behavior. compassion based on the Pancasila ideology. Some of the focus of this problem as well as development include: 1. TPQ's strategy in creating anti-radicalism of the Qur'ani generation. 2. the supporting and inhibiting factors of the TPQ in creating the Qur'anic generation of anti-radicalism. The approach and type of research used is field research (field research) and is qualitative in nature. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The technique of checking the validity of the data uses extended observations, increasing persistence / persistence, and triangulation. The results of the research on the TPQ Roudlotul Mubtadi'in Strategy in producing the anti-radicalism of the Qur'ani generation that were applied were the transinternalization strategy with the following steps: (1) the value transformation stage, namely the educator simply informing good and bad values to children through verbal or other communication, (2) the value transaction stage, namely the stage of carrying out two-way communication or reciprocal interaction between educators and students, (3) the transinternalization stage, namely the appearance of educators in front of children not only physically but his personality (personality). It can be concluded that the transinternalization strategy occurs in the communication of two personalities between educators and students who are actually involved.

**Keywords:** *Strategy, TPQ, Anti-radicalism Qur'anic Generation*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari sang pencipta. Tidak semua orang tua dikaruniai anugerah yang luar biasa ini, kecuali orang-orang yang dikehendaknya. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik dan benar. Contoh pendidikan usia dini yang utama adalah mengenalkan Al-Qur'an kepada buah hatinya sebagai dasar hidup mereka yang utama. Keberhasilan mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak tidak bisa secara instan dan membutuhkan Strategi yang tepat.

Secara umum Strategi dimaknai sebagai suatu pedoman bertindak dalam menggapai sesuatu yang diinginkan termasuk dalam bidang pembelajaran. Juga

---

<sup>1</sup> Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

<sup>2</sup> Dosen Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

dapat dimaknai suatu rancangan pembelajaran antara guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi dua arah dalam menggapai sasaran yang sudah ditetapkan.<sup>3</sup>

Bentuk strategi yang dilakukan orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anaknya yakni dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang biasanya bertempat di tempat-tempat ibadah mushola/masjid. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga non formal yang melaksanakan pengajaran Al-Qur'an yang utama serta memberikan pendidikan dasar ilmu agama pada anak tingkat usia pendidikan dasar dengan usia antara 7-12 tahun.<sup>4</sup>

Pengajaran keagamaan yang dilakukan Taman Pendidikan Al-Qur'an bukan pengajaran yang bersifat banyak variasi, dikarenakan keterbatasan dan kemampuan anak dalam mengolah bahasa berupa kata-kata pengucapannya. Pengajaran keagamaan cenderung lebih bersifat keteladanan dan bukti nyata dalam hidup. Anak meniru-niru pendidiknya dengan menyesuaikan dirinya. latihan-latihan keagamaan yang wajib dilaksanakan dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an misalnya: latihan ibadah sholat, doa-doa pendek, BTQ, hafalan surat pendek Al-Qur'an, latihan shalat berjamaah, latihan pembiasaan akhlak dan ibadah sosial dan sebagainya.<sup>5</sup> Semua pengajaran keagamaan yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an yakni bertujuan membentuk Generasi Qur'ani.

Generasi Qur'ani adalah Generasi yang senantiasa bertadabbur dengan Al-Qur'an dan memprioritaskannya sebagai pandangan hidupnya sehari-hari.<sup>6</sup> Generasi Qur'ani merupakan Generasi terbaik diantara Generasi yang lain karena senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dalam berfikir, berucap, bersikap dan bertindak.

Generasi Qur'ani merupakan penerus perjuangan Islam haruslah memiliki nilai-nilai spiritualitas dan religiulitas yang tinggi, sehingga dapat membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif budaya globalisasi. Dengan memberikan pendidikan agama yang baik dan memadai sejak usia dini diharapkan akan memberikan pondasi agama yang kuat sebagai benteng terhadap budaya Radikalisme yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Radikalisme merupakan istilah yang secara bahasa bermakna akar. Ia merupakan ideologi yang memaksa dalam menginginkan perubahan. Radikalisme terjadi akibat bentuk respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Masalah yang ditolak berupa gagasan, opini, atau nilai yang berkembang dengan melakukan aksi evaluasi, penolakan, sampai perlawanan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*, (Cet. VII, Bandung:PT Refika Aditama, 2018), h. 3

<sup>4</sup> Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang", *Dimas*, Vol. 13, 2 (2013), h. 389

<sup>5</sup>Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, h. 116

<sup>6</sup> As'ad Humam dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an (M3a)*, (Yogyakarta: Balai Litbang Lptq Nasional, 2001), h. 64

<sup>7</sup> Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1, 1 (Juni, 2014), h. 3

Radikalisme secara umum adalah suatu gagasan atau perilaku yang mempunyai karakteristik: intoleran, atau tidak bisa menghargai orang lain baik gagasan atau perilaku. fanatik, merasa benar sendiri dengan tindakannya. eksklusif, berbeda dengan kebiasaan orang lain dan revolusioner atau menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Radikalisme bisa menimpa semua lapisan masyarakat siapapun tanpa terkecuali. tidak pandang kaya atau miskin. Radikalisme disebabkan oleh ideologi yang sempit terhadap suatu peristiwa. Oleh sebab itu Radikalisme bisa di minimalisir dengan pembinaan atau bimbingan sejak dini cara pandang atau pola pikir terhadap suatu peristiwa.<sup>8</sup>

Fenomena Radikalisme terhadap anak-anak sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut hasil penelitian komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) terhitung mulai tahun 2011 sampai bulan april 2015 terjadi kekerasan terhadap anak yang mencapai jumlah 1764 kejadian dalam lingkup pendidikan. Berdasarkan Hasil survey terhadap 9 provinsi di indonesia menunjukkan hasil 87,6% korban kekerasan di lingkungan sekolahnya yang dialami oleh anak, lalu sisanya 78,3% menjadi pelaku kekerasan karena pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya untuk melampiaskan apa yang pernah dialaminya.<sup>9</sup>

Radikalisme terhadap anak tidak hanya muncul dari fenomena kekerasan tetapi juga muncul dari buku atau materi pelajaran, seperti fenomena di Jombang Jawa Timur di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) telah beredar buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI yang berisi ajaran Radikalisme ala Negara. Dalam buku tersebut di halaman 78 menyatakan andaikan seorang non muslim atau menyembah selain Allah boleh dibunuh. Hal tersebut sangat berbahaya di kalangan pelajar.<sup>10</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an bisa jadi lembaga pendidikan yang ideal untuk mengawali pembinaan dan bimbingan sejak dini kepada anak-anak untuk memberikan pemahaman bahayanya Radikalisme supaya menjadi benteng bagi mereka agar berfikir dan bertindak sesuai tuntunan syariat Islam melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini terkait dengan Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang penulis kemukakan di atas. Maka untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji serta untuk menghindari kemungkinan adanya kesalah pahaman dalam menelaah karya ilmiah ini maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Addin*, Vol. 10, 1 (Februari, 2016), h. 176

<sup>9</sup> Muhammad Khomsun Sholeh, *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 65

<sup>10</sup> Muhammad Khomsun Sholeh, *Menangkal Masuknya...* h. 65

- a) Bagaimana strategi Taman Pendidikan al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in dalam mencetak generasi qur'ani anti radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang?
- b) Apa faktor pendukung dan penghambat Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in dalam mencetak generasi qur'ani anti radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang?

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk meneliti fenomena/peristiwa, misalnya: tindakan, motivasi, persepsi dan sebagainya. di deskripsikan dengan bahasa atau kata-kata dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>11</sup> Jenis dari penelitian ini adalah penelitian langsung ke lapangan (*field research*). Yakni peneliti turun ke lapangan untuk mengamati suatu fenomena alamiah. Peneliti membuat catatan fenomena lapangan dan di analisa dalam berbagai cara.<sup>12</sup>

### **2. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in dengan status TPQ telah terdaftar dengan jumlah tenaga pendidik 3 ustadzah dan jumlah santri sebanyak 45 anak. Yang beralamat di RT 11 RW 1 Dusun Mancar timur Desa Mancar Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sebagai tindakan yang utama suatu penelitian agar memperoleh data yang sebenar-benarnya. adapun teknik mengumpulkan data yang dipakai adalah: *pertama*, observasi/pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in Dalam Mencetak generasi Qur'ani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang. Dari hasil observasi peneliti dapat menemukan data-data yang diperlukan sebagai pelengkap data utama. Peneliti juga dapat secara langsung mengetahui kondisi alamiah obyek yang diteliti. *Kedua* wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi faktor pendukung dan faktor penghambat Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in dalam mencetak generasi Qur'ani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang. *Ketiga*, dokumentasi berupa gambar aktivitas Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Muftadi'in dalam mencetak generasi Qur'ani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang.

### **4. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis yang dilakukan meliputi reduksi, penyajian, verivication dan uji keabsahan data, juga meliputi pengamatan berkelanjutan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXVI, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...h. 26

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam Mencetak Generasi Qur'ani Anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang

Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah suatu teknik yang digunakan suatu lembaga pendidikan dalam proses komunikasi antara guru dan murid dalam mencetak insan pewaris kitab suci yang dapat mentadabburi Al-Qur'an dengan baik yang memiliki sikap/perilaku Perdamaian, Toleransi dan Kasih sayang berlandaskan ideologi pancasila.

Berdasarkan observasi peneliti di Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in sistem pembelajarannya dikelompokkan menjadi 3 kelas dengan ustadzah yang berbeda, yaitu kelas tilawati jilid 1-6, kelas juz amma, dan kelas Al-Qur'an. Strategi pembelajarannya dimulai dari setiap kelas semuanya bersama-sama membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas kemudian berdoa memohon kemudahan urusan, doa sebelum memulai pelajaran di kelas, doa sebelum membaca Al-Qur'an, doa agar terhindar dari malas, doa menjadi pewaris yang baik. Setelah selesai kemudian ustadzah memberikan salam kepada anak-anak dan dilanjutkan ke materi pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan.<sup>13</sup> Hal serupa sesuai hasil wawancara dengan ustadzah kelas Al-Qur'an:

“Pertama-tama saya suruh mereka berdoa seperti biasanya sebelum memulai mengaji setelah itu saya memberikan salam kepada mereka lalu mereka membaca Al-Qur'an sesuai tingkatannya masing-masing, sambil menunggu giliran dipanggil maju ke depan saya suruh anak yang sudah lancar mengajinya untuk mendampingi temannya yang masih tingkat bawah. Kemudian saya panggil sesuai gilirannya untuk membaca ke depan sambil saya tanya hukum bacaan tajwidnya. Setelah dirasa cukup sesuai kemampuannya saya suruh mundur dan dibaca satu kali lagi sekalian menulis satu atau dua ayat dan dicari hukum tajwidnya lalu yang terakhir saya suruh sholat”<sup>14</sup>

Untuk aspek yang harus dikuasai santri dalam mempelajari Al-Qur'an, berdasarkan observasi yang peneliti amati sehari-harinya yaitu menekankan BTQ, pemahaman hukum bacaan tajwid dan hafalan surat-surat pendek dan surat penting lainnya.

Selain kegiatan BTQ yang ada di TPQ ini, berdasarkan observasi yang peneliti amati terdapat kegiatan mendukung dalam rangka mencetak Generasi Qur'ani diantaranya: cerita Islami, latihan sholat jamaah, latihan membaca Asmaul husna, Dibaiyah, Istighatsah, Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an bersama-sama.

Hal tersebut diungkapkan oleh ustadzah ketua TPQ sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Roudlotul Mubtadi'in Pada 8 Februari 2020

<sup>14</sup> Wardatul Islamiyah, *Wawancara*, (Jombang, 18 Februari 2020)

“Di TPQ ini kegiatannya bervariasi meskipun yang utama adalah baca tulis Al-Qurannya namun ustadzah disini juga memberikan kegiatan yang lain agar anak-anak tidak bosan sekaligus melatih anak-anak supaya tidak asing dengan kegiatan yang ada di masyarakat.”<sup>15</sup>

Seiring fenomena pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan atau yang biasa disebut Radikalisme terhadap anak-anak yang sudah sangat mengkhawatirkan, Maka sangat penting bagi lembaga lingkup terkecil seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an untuk memberikan pendidikan anti Radikalisme yang substansinya meliputi: Perdamaian, Toleransi, dan Kasih sayang berlandaskan ideologi pancasila. Berdasarkan observasi yang peneliti amati dalam aspek perdamaian, anak-anak diwajibkan untuk bersalaman/mencium tangan ustadz/ustadzah serta mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah.<sup>16</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan salah satu ustadzah kelas jilid 1-6 sebagai berikut:

“Di TPQ ini saya haruskan semua anak-anak baik kelas jilid 1-6, kelas juz amma maupun kelas Al-Qur’an untuk mencium tangan para ustadzah serta mengucapkan salam ketika bertemu maupun berpisah. Tidak hanya dengan ustadzah, misalnya dengan kehadiran mas (peneliti) disini pada awalnya kan mereka tidak mau bersalaman karena mungkin mas (peneliti) orang asing bagi mereka tapi saya juga paksa mereka untuk bersalaman agar bisa menghormati siapapun dan juga bisa saling mengenal”<sup>17</sup>

Sedangkan dalam aspek Toleransi, berdasarkan observasi yang peneliti amati dari sisi pemahaman yaitu ketika pada materi hafalan surat pendek beserta terjemahnya. Seperti contoh pada surat Al-Kafirun sang ustadzah tersebut mengkaji ayat tersebut yang kandungan ayatnya mengenai toleransi terhadap non muslim dan menjelaskan kepada anak-anak melalui cerita. Dalam penyampaiannya ustadzah tersebut tidak menggunakan istilah Toleransi karena anak-anak belum bisa memahami kemudian diganti dengan istilah menghargai perbedaan antar agama lain. Sedangkan Toleransi dalam aspek sikap dapat dilihat dari anak yang kemampuan mengajinya tinggi mendampingi/menyimak temannya yang kemampuannya rendah. Hal tersebut menunjukkan sikap menerima perbedaan sesama teman. Di sisi lain terdapat sikap ustadzah memberikan Toleransi mendahulukan mengajinya anak yang akan mengikuti les di sekolah.<sup>18</sup> Hal demikian juga disampaikan oleh ustadzah ketua TPQ sebagai berikut:

“Di TPQ ini para ustadzah berusaha menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak salah satunya toleransi. Mungkin anak-anak disini belum mengerti istilah toleransi. Yang kami tanamkan kepada mereka

---

<sup>15</sup> Wardatul Islamiyah, *Wawancara*, (Jombang, 18 Februari 2020)

<sup>16</sup> Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Roudlotul Mubtadi’in Pada 8 Februari 2020

<sup>17</sup> Ni’matul Jannah, *Wawancara*, (Jombang, 20 Februari 2020)

<sup>18</sup> Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Roudlotul Mubtadi’in Pada 10 Februari 2020

bagaimana agar bisa menghargai perbedaan dalam hal apapun terhadap sesama manusia. Seperti contoh saat materi hafalan surat Al-Kafirun dan terjemahnya, disitu kan terdapat nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Saya menjelaskan bagaimana menghargai perbedaan terhadap agama non muslim. Kalau toleransi dalam aspek sikap seperti saya latih anak-anak untuk bertakziah ke masyarakat sekitar ketika ada yang meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak peduli dengan orang yang terkena musibah dan ber-empati terhadapnya.”<sup>19</sup>

Sedangkan mengenai aspek kasih sayang berdasarkan observasi yang peneliti amati dari sisi pemahaman yaitu ketika materi hafalan surat pendek beserta terjemahnya. Seperti contoh pada surat Al-Maun sang ustadzah tersebut mengkaji ayat tersebut yang kandungan ayatnya mengenai kasih sayang terhadap anak yatim dan orang miskin lalu dijelaskan kepada anak-anak melalui cerita. Sedangkan kasih sayang dalam bentuk sikap ditunjukkan dengan para ustadzah mendampingi anak-anak sholat jamaah bersama-sama dari semua kelas tanpa membedakan apapun. Mulai dari wudhu, mengumandangkan adzan, persiapan sholat hingga selesai sholat mendampingi agar anak-anak tertib.<sup>20</sup> Lalu juga ketika para ustadzah mengajak anak-anak untuk silaturahmi menghadiri pernikahan salah satu ustadzah untuk mendoakannya. Sebelum berangkat salah satu ustadzah memberikan pengarahan tentang bagaimana bersikap sopan santun di kediaman shohibul hajat.<sup>21</sup> Hal tersebut juga diungkapkan salah satu ustadzah sebagai berikut:

“Bentuk kasih sayang yang ustadzah TPQ ini berikan kepada anak-anak yaitu melalui pendampingan dalam hal apapun selama kegiatan pembelajaran. Tidak hanya pendampingan dalam BTQ, kegiatan yang lainpun diantaranya sholat jamaah semua ustadzah mendampingi anak-anak mulai dari wudhu, mengumandangkan adzan, persiapan sholat hingga selesai sholat mendampingi agar anak-anak tertib. Contoh lain seperti menyuruh mereka ketika menghadiri syukuran teman yang ulang tahun atau khitanan dengan membawa hadiah.”<sup>22</sup>

## **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam Mencetak Generasi Qur'ani Anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang**

### **1) Faktor Pendukung**

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan ustadzah kelas Al-Qur'an sekaligus ketua TPQ, tentang Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme bahwa ada beberapa faktor pendukung kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>19</sup> Wardatul Islamiyah, *Wawancara*, (Jombang, 18 Februari 2020)

<sup>20</sup> Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Roudlotul Mubtadi'in Pada 13 Februari 2020

<sup>21</sup> Observasi, Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Roudlotul Mubtadi'in Pada 21 Maret 2020

<sup>22</sup> Mar'atus Sya'adah, *Wawancara*, (Jombang, 20 Februari 2020)

- a) Dukungan masyarakat
  - b) Lingkungan yang kondusif
  - c) Beragamnya materi
  - d) Pendidiknya bervariasi
  - e) Antusias masih ada kemauan.
- 2) Faktor Penghambat

Tidak hanya faktor pendukung yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara tentang Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme bahwasanya ada faktor penghambat/kendala yang dihadapi.

- a) Banyak bersenda gurau
- b) Kesulitan membaca dan menghafal
- c) Tidak ada pendampingan dari orang tua di luar TPQ
- d) Sarana prasarana belum lengkap
- e) Lemahnya pemahaman anak-anak terhadap materi.

## 2. Pembahasan

### a. Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam Mencetak Generasi Qur'ani Anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang.

Dalam dunia pendidikan, Strategi sangatlah penting bahkan harus dimiliki dalam proses pembelajaran sekalipun dalam lingkup lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an. Strategi dimaknai sebagai suatu pedoman bertindak dalam menggapai sesuatu yang diinginkan termasuk dalam bidang pembelajaran. Juga dapat dimaknai suatu rancangan pembelajaran antara guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi dua arah dalam menggapai sasaran yang sudah ditetapkan.<sup>23</sup>

Secara garis besar tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah agar anak didiknya menjadi Generasi Qur'ani melalui pendidikan baca tulis Al-Qur'an (BTQ).<sup>24</sup> Seiring fenomena pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan atau yang biasa disebut Radikalisme terhadap anak-anak yang sudah sangat mengkhawatirkan, Maka sangat penting bagi lembaga lingkup terkecil seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk memberikan Pendidikan anti Radikalisme yang substansinya meliputi: Perdamaian, Toleransi, dan Kasih sayang berlandaskan ideologi Pancasila.

Berdasarkan teori diatas jika dihubungkan dengan data temuan yang diperoleh peneliti di lapangan sangat ada hubungannya bahwasanya Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam mencetak Generasi Qur'ani menekankan pada baca tulis Al-Qur'an. Pelaksanaannya dimulai dari setiap kelas semuanya bersama-sama membaca surat Al-

---

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*, (Cet. VII, Bandung:PT Refika Aditama, 2018), h. 3

<sup>24</sup> Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014), h. 121



Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas kemudian berdoa memohon kemudahan urusan, doa sebelum memulai pelajaran di kelas, doa sebelum membaca Al-Qur'an, doa agar terhindar dari malas, doa menjadi pewaris yang baik.

Seorang pendidik harus bisa mengajak para muridnya agar berdoa terlebih dahulu ketika proses belajar mengajar baik diawal atau diakhir pembelajaran. Karena ilmu yang akan diperoleh merupakan karunia dan nikmat dari Allah SWT. Berdoa merupakan perwujudan tanda syukur kepadanya dan Allah pasti akan menambahnya apa yang telah diterimanya.<sup>25</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan pendidik memberikan salam kepada anak-anak sebagai tanda bahwa kegiatan belajar mengajar dimulai agar tercipta suasana yang kondusif. Salam merupakan sebuah ikatan keamanan dan keselamatan dari yang memberi salam kepada yang diberi salam. Hal tersebut berarti yang menjawab salam memperoleh keamanan dan keselamatan di depan orang yang mengucapkannya.<sup>26</sup>

Selanjutnya masuk pada materi sesuai jadwal yang ditentukan. Karena pada dasarnya untuk mencetak Generasi Qur'ani lebih banyak pada Pendidikan BTQ. Dalam proses BTQ sang ustadzah menyuruh anak yang tingkatannya lebih tinggi untuk mendampingi/menyimak teman yang tingkatannya lebih rendah sebelum maju dibacakan didepan ustadzah. Hal tersebut sebagai sikap toleransi dalam menerima perbedaan.

Hal demikian dilakukan karena sebab perbedaan dan merupakan bentuk karakteristik manusia. Manusia diciptakan dengan segala perbedaan. Manusia pasti memiliki sifat-sifat yang berbeda, pola pemikiran yang berbeda dan memiliki kecenderungan masing-masing. Dalam hal ini akan timbul perbedaan-perbedaan seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim yang dinukil oleh Azizi Hasbulloh:

وَقُوعُ الْإِخْتِلَافِ بَيْنَ النَّاسِ أَمْرٌ ضَرُورِيٌّ لِأَبَدٍ مِنْهُ لِقَاوَتِ  
أَعْرَاضِهِمْ وَأَفْهَامِهِمْ وَقَوِيٌّ إِدْرَاكِهِمْ وَلَكِنَّ الْمَذْمُومَ بَعْضِي بَعْضِهِمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَعُدْوَانُهُ

“Terjadinya perbedaan-perbedaan di tengah umat manusia merupakan suatu keniscayaan. Hal itu disebabkan beragamnya motif, tingkat keilmuan dan kemampuan berpikir masing-masing manusia. Namun demikian, hal yang tercela dari perbedaan tersebut adalah timbulnya kezaliman dan permusuhan”.<sup>27</sup>

Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

---

<sup>25</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami...*, h. 145

<sup>26</sup> Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: Pustaka Bentang, 2016), h. 205

<sup>27</sup> Azizi Hasbulloh, (eds.), *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Cet I, Kediri: Lirboyo Press, 2018), h. 93

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ سَنَّى

“Ingat, bahwa keturunan adam tercipta dalam tingkatan yang bermacam-macam”. (HR. Ahmad)

Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, para pendidik menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat. Karena pada hakikatnya pendidik merupakan *spiritual father* bagi muridnya yang mengisi jiwa mereka dengan ilmu dan akhlak mulia.<sup>28</sup> Pendidik pada hakikatnya ialah menjadi orang tua rohani anak didiknya yang berkewajiban mencintainya seperti anaknya sendiri. Dengan begitu ikatan batin antara pendidik dan anak didik seperti hubungan naluriah kedua orang tua dengan anaknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang harmonis yang akan berpengaruh positif dalam proses pendidikan dan pengajaran.<sup>29</sup> Dan yang terakhir kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa supaya ilmu yang diperoleh bermanfaat dan membawa berkah.

Selain itu penanaman nilai-nilai pancasila perlu dilakukan sejak usia dini karena pancasila merupakan dasar negara utama dan pandangan hidup bangsa indonesia sehingga perbedaan apapun dapat dibina menjadi suatu kehidupan yang dinamis dengan keanekaragaman dalam satu keseragaman yang kokoh. Dengan kondisi masyarakat indonesia yang multikultural dengan keanekaragaman suku, ras, agama dan lain-lain, pancasila dianggap sebagai ideologi yang paling tepat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan di lingkup masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>30</sup>

Pada anak tingkat pendidikan dasar cara menanamkan nilai pancasila disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologi anak. Salah satu cara sederhana menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap anak yaitu mengingat tanggal peringatan hari besar nasional, hari besar Islam, dan lain-lain. Lalu bisa juga dengan mengajak anak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah sehingga anak dapat meneladani bukti-bukti peninggalan bersejarah agar muncul rasa cinta tanah air terhadap anak.

Selanjutnya menanamkan nilai pancasila terhadap anak dilakukan dengan sesuatu yang menarik dan menyenangkan misalnya: melakukan permainan yang mengandung nilai pendidikan, membiasakan berdoa untuk hal-hal baik, memperingati peringatan hari besar Islam atau hari besar nasional, berkunjung ke tempat bersejarah, menyanyikan lagu wajib nasional serta khidmat dalam melaksanakan upacara bendera. Hal tersebut diatas merupakan sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang mengarahkan

---

<sup>28</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*, (Cet. VII, Bandung:PT Refika Aditama, 2018), h. 131

<sup>29</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami...*, h. 131

<sup>30</sup> Wendy Anugrah Octavian, “ Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan ”, *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 6, 2 , ( November, 2019), h. 200

pentingnya menanamkan nilai pancasila terhadap anak sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut dapat menyatu dalam diri mereka hingga dewasa.<sup>31</sup>

Dalam sebuah riwayat, terdapat suatu slogan yang sangat populer yaitu:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Cinta tanah air sebagian dari iman”.

Meskipun banyak ahli menilai hadits ini termasuk maudhu’, sesuai yang dinukil al-Hafidz al-Sakhawi, makna hadits tersebut adalah benar. Sebab banyak hadits lain yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw begitu mencintai tanah airnya.<sup>32</sup>

Sementara itu ahli hadits Isma’il bin Muhammad al-‘Ajuni berpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits diatas merupakan sebagian dari iman selama melakukan kebaikan untuk tanah air, seperti menyambung persaudaraan, berbuat baik kepada penduduk tanah airnya, dan mengasihi fakir miskin dan anak yatim.<sup>33</sup>

Pendapat tersebut menegaskan bahwa cinta tanah air tidak hanya diteriakkan di mulut atau sekedar upacara seremonial saja, namun cinta tanah air menjadi sebagian dari iman apabila didasari dan diekspresikan dengan sikap patriotisme dan berbuat kebaikan sesuai bidangnya masing-masing demi kemakmuran dan kesejahteraan tanah airnya. Sehingga Islam memandang nasionalisme merupakan media untuk memakmurkan negaranya. Sebagaimana yang diungkapkan Sayyidina Umar R.A yang dinukil oleh Azizi Hasbulloh:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عَمَرَتْ الْبُلْدَانُ

“Seandainya tidak ada hukum cinta tanah air, niscaya semakin hancur negeri yang terpuruk. maka dengan cinta tanah air negeri-negeri akan termakmurkan”.<sup>34</sup>

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Taman Pendidikan Al-Qur’an Roudlotul Mubtadi’in dalam Mencetak Generasi Qur’ani Anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang**

Dalam dunia pendidikan sekalipun lingkup lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan aktivitasnya. Namun, terdapat satu faktor lain yaitu faktor

---

<sup>31</sup> Wendy Anugrah Octavian, Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan..., h. 203

<sup>32</sup> Azizi Hasbulloh, (eds.), *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, (Cet I, Kediri: Lirboyo Press, 2018), h. 342

<sup>33</sup> Azizi Hasbulloh, (eds.), *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan...*, h. 342

<sup>34</sup> Azizi Hasbulloh, (eds.), *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan...*, h. 343

pemahaman nilai-nilai moral kemanusiaan atau yang disebut anti Radikalisme. Seiring fenomena pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan atau yang biasa disebut Radikalisme terhadap anak-anak yang sudah sangat mengkhawatirkan, Maka sangat penting bagi lembaga lingkup terkecil seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk memberikan nilai-nilai anti Radikalisme yang substansinya meliputi: Perdamaian, Toleransi, dan Kasih sayang berlandaskan ideologi pancasila.

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia merupakan lembaga pendidikan non formal yang memberikan pengaruh terhadap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya *output* lembaga pendidikan formal yang lemah dalam bidang keagamaan. Semua dikarenakan terbatasnya faktor pendukung, misalnya: sedikitnya jam pelajaran keagamaan dalam pendidikan formal, banyaknya SDM guru agama yang tidak kompeten, dan tidak ada kemauan atau niat ikhlas untuk mengembangkan pendidikan bidang keagamaan.<sup>35</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat dan pelaksana kegiatan belajar mengajar dari anggota masyarakat yang dananya bersumber dari iuran santri tiap bulannya atau mendapat bantuan dari pemerintah daerah.

Problem utama yang dihadapi Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah keterbatasan jumlah guru dengan rasio santri dikarenakan kesulitan mencari tenaga pendidikan yang kompeten yaitu, memiliki kemampuan BTQ yang kompeten di bidangnya. Kalaupun ada belum tentu tertarik menjadi tenaga pendidik di lembaga yang identik dengan kerja sosial atau kerja sukarela.<sup>36</sup>

Fenomena diatas merupakan kenyataan miris di tengah-tengah masyarakat Indonesia, di desa maupun kota. Dan Masih banyak kelemahan di bidang pengetahuan agama dan hal itu secepatnya harus diatasi. Dalam hal ini terdapat tantangan pada bidang pendidikan keagamaan di Indonesia, yaitu:<sup>37</sup>

a. Tantangan Internal

Tantangan Internal yang meningkat dan terjadi dimana-mana antara lain: *pertama*, meningkatnya kebodohan generasi muda umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, maupun pengetahuan agama lainnya. Hal tersebut disebabkan lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing anak-anaknya terutama dalam pengajaran Al-Qur'an. *Kedua*, melemahnya pertahanan dan ketahanan mental umat Islam dikarenakan adanya arus globalisasi yang notabene segala sesuatu penuh keterbukaan lewat teknologi.

---

<sup>35</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 142.

<sup>36</sup> Basri, " Problematika Pendidikan Tk Al-Qur'an Dalam Menyiapkan Generasi Qur'ani di Kota Balikpapan", *Jpii*, Vol. 3, 1 , ( Oktober, 2018), h. 15

<sup>37</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 143

b. Tantangan Eksternal

Tantangan Eksternal adalah adanya gerakan pemikiran dan aksi-aksi yang bersifat Radikal maupun struktural yang berasal dari kelompok manusia yang berpijak pada pemikiran non Islam. Gerakan tersebut seperti Radikalisme, Sekularisme dan Kristenisasi ataupun paham-paham yang sarat dengan kapitalis barat dan lainnya.

Taman Pendidikan Al-Qur'an yang selama ini seolah menjadi lembaga pendidikan "pelengkap", pada hakikatnya memiliki potensi yang sangat dahsyat untuk penanaman/internalisasi nilai-nilai anti Radikalisme. Apalagi santri-santri TPQ umumnya adalah anak-anak usia rentan untuk dibentuk sesuai keinginan para guru/asatidznya.<sup>38</sup> Dalam melaksanakan tugasnya agar dapat secara profesional memerlukan wawasan yang luas karena kunci sukses mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an tergantung pada kualitas SDM pengelolanya. Kunci sukses tersebut antara lain:<sup>39</sup>

1) Ide jelas

Yaitu adalah kejelasan terhadap visi, misi dan tujuan yang akan dicapai melalui proses beberapa tahapan yang harus ditempuh.

2) Niat ikhlas

Yaitu niat ketulusan hati yang jelas dan murni dalam melaksanakan tugas disertai niat *lillahi rabbil 'alamin* semata-mata karena jihad dijalan Allah.

3) Wawasan luas

Yaitu mempunyai pengetahuan mumpuni sesuai dengan bidang yang digelutinya sehingga dapat memberikan kemampuan dalam mengembangkan gagasan yang dimilikinya dalam mengemban tugas di suatu lembaga.

4) Penataan administrasi yang rapi

lembaga pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang banyak diminati dan mendapat perhatian di tengah-tengah masyarakat menuntut adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yakni mengenai pengetahuan mengenai PAI dan BTQ. Dengan tuntutan tersebut hendaknya melakukan penataan administrasi yang rapi karena hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

5) Figur pengelola atau pelaksana yang handal

Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk lebih idealnya agar dimobilisasi oleh seorang tokoh masyarakat atau yang disebut publik figur. Maksudnya tokoh tersebut dikenal sebagai ustadz atau

---

<sup>38</sup> Ali Masyhar dan Ridwan Arifin (eds), " Urgensi Penyusunan dan Penerapan Kurikulum Anti-Radikalisme Sejak Dini", *SNK-PPM*, Vol. 1, 2655-6235 ( Desember, 2018), h. 88

<sup>39</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.

ustadzah yang mampu, cakap, berwibawa, mampu berkomunikasi dengan masyarakat, familier dengan lawan komunikasinya. Hendaknya juga melibatkan guru-guru dan tenaga teknis administrasi agar bisa bekerja sama untuk memajukan Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan visi misi yang plus, yaitu plus keislamannya.

- 6) Dukungan yang kuat serta kerjasama yang harmonis di tengah-tengah masyarakat

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga non formal yang bersumber dari dana swadaya masyarakat. Maka dari itu keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an hendaknya didukung dari masyarakat sekitar untuk kelangsungan maupun kelancaran Taman Pendidikan Al-Qur'an tersebut. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari masyarakat, lembaga tersebut tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semua elemen masyarakat tidak hanya mendukung keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an, namun harus ikut menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun yang harus dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya sebagai berikut: *pertama*, tokoh masyarakat harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan yang benar. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan segala bentuk perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. *Ketiga*, menghindari segala konflik agama, suku, ras dan budaya dalam masyarakat.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- a. **Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam mencetak Generasi Qurani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang.**

Dalam mencetak Generasi Qur'ani menekankan pada BTQ. Pelaksanaannya dimulai dari setiap kelas semuanya bersama-sama membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas kemudian berdoa memohon kemudahan urusan, doa sebelum memulai pelajaran di kelas, doa sebelum membaca Al-Qur'an, doa agar terhindar dari malas, doa menjadi pewaris yang baik. Kemudian dilanjutkan dengan pendidik memberikan salam kepada anak-anak sebagai tanda bahwa kegiatan belajar mengajar dimulai agar tercipta suasana yang kondusif. Selanjutnya masuk pada materi sesuai jadwal yang ditentukan. Karena pada dasarnya untuk mencetak generasi Qur'ani lebih banyak pada pendidikan BTQ. Dalam proses BTQ sang ustadzah menyuruh anak yang tingkatannya lebih tinggi untuk mendampingi/menyimak teman yang tingkatannya lebih rendah sebelum maju dibacakan didepan ustadzah. Hal tersebut sebagai sikap toleransi dalam menerima perbedaan. Dan yang terakhir Sebelum kegiatan belajar

mengajar diakhiri, para pendidik menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mubtadi'in dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme yang diterapkan adalah Strategi Transinternalisasi dengan langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut: (1) tahap Transformasi nilai yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal atau lainnya, (2) tahap Transaksi nilai yaitu tahap melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan anak didik yang bersifat timbal balik, (3) tahap transinternalisasi yaitu tampilan pendidik di hadapan anak-anak tidak sekedar fisiknya melainkan sikap kepribadiannya (personality). Dapat disimpulkan bahwa Strategi transinternalisasi terjadi komunikasi dua kepribadian antara pendidik dan peserta didik yang terlibat secara nyata.

**b. Faktor pendukung dan penghambat Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul mubtadi'in dalam mencetak Generasi Qur'ani anti Radikalisme di Desa Mancar Peterongan Jombang.**

Terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat diantara yaitu, faktor pendukung: (1) Dukungan masyarakat, (2) Lingkungan yang kondusif, (3) Beragamnya materi, (4) Pendidiknya bervariasi, (5) Antusias masih ada kemauan. Faktor penghambat: (1) Banyak bersenda gurau, (2) Kesulitan membaca dan menghafal, (3) Tidak ada pendampingan dari orang tua di luar TPQ, (4) Sarana prasarana belum lengkap, (5) Lemahnya pemahaman anak-anak terhadap materi.

**2. Saran-saran**

Dalam rangka menyempurnakan hasil penelitian serta mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam rangka mencetak Generasi Qura'ani anti Radikalisme, maka dapat dirumuskan beberapa saran yakni, kepada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an khususnya melalui seluruh pendidik/ustadzah diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan baca tulis Al-Qur'an disertai internalisasi nilai-nilai yang meliputi Perdamaian, Toleransi dan Kasih sayang berlandaskan ideologi pancasila dalam Al-Qur'an melalui tahap Transformasi nilai yaitu pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada anak melalui komunikasi verbal atau lainnya, lalu tahap Transaksi nilai yaitu tahap melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dan anak didik yang bersifat timbal balik, kemudian tahap Transinternalisasi yaitu tampilan pendidik di hadapan anak-anak bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) sebagai usaha untuk menumbuhkan Generasi umat Islam berjiwa Qur'ani yang santun, toleran, tidak radikal, serta cinta damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim  
Al-Qaththan, Manna'. 2019. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Diterj Oleh Umar Mujtahid. Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an. Cet IV. Jakarta: Ummul Qura.
- Annuri, Achmad. 2011. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an&Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Asmaroini, Ambiro Puji. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi". *Citizenshi: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* .Vol. 4 . 2. April. 2016.
- Basri. " Problematika Pendidikan Tk Al-Qur'an Dalam Menyiapkan Generasi Qur'ani di Kota Balikpapan". *Jpii* . Vol. 3. 1 . Oktober. 2018.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno. 2017. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum&Konsep Islami*. Cet. VII. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Cet. II. Malang: Intrans Publishing.
- Hasbulloh, Azizi. 2018. *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem Dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Cet I, Kediri: Lirboyo Press.
- Humam, As'ad dkk. 2001. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an (M3a)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Humam, As'ad. 1995. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Laisa, Emna. " Islam dan Radikalisme". *Islamuna*. Vol. 1. 1. Juni. 2014.
- Ma'arif, Syamsul. " Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai". *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12. 2. Juli-Desember, 2014.
- Malik, Hatta Abdul. " Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang". *Dimas*. Vol. 13. 2. 2013.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhar, Ali, Ridwan Arifin, Adib Nor Fuad. " Urgensi Penyusunan dan Penerapan Kurikulum Anti-Radikalisme Sejak Dini". *SNK-PPM*. Vol. 1. 2655-6235. Desember. 2018.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Xxxvi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Saekan. 2016. "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan". *Addin* . Vol. 10. 1. Februari. 2016.
- Muhaimin. 2014. *Wawasan Pendidikan Islam*. Bandung: Marja.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. 2 Desember. 2012.



Octavian, Wendy Anugrah. “Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan”. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* . Vol. 6. 2. November. 2019.

Putra, Purniadi. “Hubungan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dengan Prestasi Belajar Siswa SD Menurut Persepsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. *Modeling*. Vol. 4. 2. September. 2017.

Rohmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Teras.

Sholeh, Muhammad Khomsun. 2019. *Menangkal Masuknya Paham Radikalisme Pada Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Sugiarto, Rachmat Morado. 2019. *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Wahyu Qolbu.

Taufiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Bentang.

Wahid, Wiwi Alawiyah. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: DIVA Press.

Y. Ch. Nany S. “Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini”. *Humanika*. Vol. 9 , 1 . Maret. 2009.